

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri batik di Indonesia umumnya merupakan UMKM yang menjadi mata pencaharian banyak orang. Tersebar di beberapa daerah di Jawa, batik diberi nama sesuai daerahnya, seperti Pekalongan, Surakarta, Jogja, Lasem, Cirebon, dan Sragen, dengan masing-masing memiliki motif khas. Ada tiga jenis batik: tulis, cap, dan printing. Batik merupakan bagian penting dari budaya Indonesia, dengan motif yang merefleksikan kebudayaan lokal. Awalnya diproduksi secara tradisional melalui batik tulis, namun teknik printing memungkinkan produksi massal dengan biaya lebih rendah. Salah satu industri batik yang masih bertahan adalah di Cirebon (Maula, 2024).

Di Kabupaten Cirebon, Sanggar Batik Katura, yang berada di Jl. Trusmi, Trusmi Kulon, No. 5, Kecamatan Plered, berkontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan perkembangan batik. Cirebon, sebagai bagian dari Jawa Barat, berperan penting dalam pelestarian batik, dipengaruhi oleh tokoh sejarah seperti Mbah Buyut Trusmi dan Ki Gede Trusmi serta dukungan keraton setempat. Sanggar Batik Katura bertekad menjaga teknik batik tradisional sambil menangani tantangan kesehatan kerja dengan baik. Proses produksi batik yang manual dan intensif sering membuat pekerja mengalami keluhan pada punggung akibat kerja yang tidak ergonomis dan peralatan yang kurang mendukung. Tahapan pencantingan dan pewarnaan, khususnya, berisiko tinggi menyebabkan gangguan karena postur membungkuk dengan

punggung membentuk "kurva C" dan kepala menunduk, yang dapat menyebabkan kelelahan dan masalah otot jika dipertahankan lama (Tiara and Syafii, 2023).

Para pembatik tulis bekerja delapan jam sehari, enam hari seminggu, dengan satu jam istirahat, menghadapi beban kerja berat dan postur tidak ergonomis yang berisiko menyebabkan gangguan otot dan tulang. Pegal yang dirasakan pada punggung bawah adalah keluhan umum yang dialami oleh sekitar 60% pengrajin batik dan bisa bersifat akut atau kronis. Di Indonesia, prevalensi keluhan pada punggung bawah berkisar antara 7,6% hingga 37%, disebabkan oleh kebiasaan duduk buruk, posisi membungkuk lama, dan penggunaan teknik yang tidak ergonomis. Faktor-faktor lain termasuk pekerjaan berat, gerakan berulang, posisi tidak nyaman, dan kerja statis yang lama (Sari, Hasmar and Hadi, 2024).

Studi pendahuluan dan wawancara dengan karyawan Batik Katura Cirebon mengungkapkan bahwa posisi kerja yang tidak nyaman sering menjadi keluhan utama, menunjukkan pentingnya perbaikan di lingkungan kerja. Faktor ergonomi menjadi risiko utama, terutama karena sebagian besar kursi dan meja yang digunakan belum dirancang secara ergonomis. Observasi menunjukkan bahwa 80% kursi yang digunakan berbahan kayu tanpa sandaran yang sesuai, dan wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar karyawan merasa kurang nyaman setelah bekerja dalam posisi yang sama selama beberapa jam. Dengan waktu kerja delapan jam sehari dan istirahat hanya satu jam, terdapat keterbatasan waktu untuk melakukan peregangan. Menurut data

BPJS Ketenagakerjaan, sebagian besar tantangan ergonomi di sektor UMKM disebabkan oleh fasilitas kerja yang kurang memadai. Penelitian dari *Journal of Occupational Health* menyebutkan bahwa penggunaan kursi ergonomis dapat meningkatkan kenyamanan dan efisiensi pekerja hingga 40% (Denaneer, Tanzila and Rachmadianty, 2022). Oleh karena itu, disarankan agar pemilik UMKM Batik tradisional menyediakan kursi ergonomis yang dirancang sesuai dengan postur tubuh pekerja. Kursi ergonomis dapat membantu meningkatkan kenyamanan pekerja selama bekerja dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif.

Peraturan Menteri Kesehatan No. 52 Tahun 2017 menekankan pentingnya pencegahan penyakit kerja dan penerapan ergonomi untuk melindungi kesehatan pekerja, dengan Pasal 6 yang menggaris bawahi langkah-langkah preventif. Selain itu, Permenaker No. 5 Tahun 2018 menetapkan standar kesehatan dan keselamatan kerja, termasuk pencegahan risiko dan kewajiban pemberi kerja untuk menyediakan fasilitas yang memadai. Menurut ILO, setiap tahun sekitar 340 juta kecelakaan kerja dan 160 juta kasus penyakit terkait kerja terjadi, dengan kerugian tahunan mencapai 4% di beberapa negara (Organizacion Internacional del Trabajo, 2020). Penelitian NIOSH menemukan bahwa banyak kecelakaan kerja disebabkan oleh kelalaian pekerja (Ningtyas, Febrilian and Isharyadi, 2023). Untuk mengevaluasi bahaya ergonomi di tempat kerja, Standar Nasional Indonesia (SNI) 9011:2021 dapat digunakan.

Penyuluhan kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku tidak sehat menjadi lebih sehat dengan memberikan informasi kepada masyarakat atau kelompok tertentu. Metode Edgar Dale, atau Kerucut Pengalaman, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta belajar meningkat seiring dengan pengalaman yang lebih konkret dan nyata. Pada tingkat yang lebih abstrak, seperti membaca atau mendengar, pemahaman hanya mencapai 10-30%. Sebaliknya, pengalaman yang lebih interaktif dan praktis, seperti simulasi dan bermain peran, dapat meningkatkan pemahaman hingga 90%. Oleh karena itu, dalam penyuluhan kesehatan, metode berbasis simulasi lebih efektif dibandingkan dengan metode yang lebih pasif seperti membaca leaflet atau mendengarkan ceramah, karena peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat mengaplikasikannya langsung, yang meningkatkan retensi dan perubahan perilaku (Gomati and Boopathy, 2023). Dale berpendapat bahwa pengalaman konkret, seperti simulasi langsung, memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan hanya membaca (Nadia Restu Utami, Ahlun Nazi Siregar, Annisa Rahma Dhani, Nurpadila, 2024). Pendekatan berbasis pengalaman, seperti pembelajaran proyek, lebih baik dalam meningkatkan daya ingat dan penerapan pengetahuan. Dengan kemajuan teknologi, kombinasi berbagai metode pembelajaran, termasuk simulasi digital dan pengalaman langsung, dapat lebih efektif dalam mendukung perkembangan peserta didik (Sang Joon Lee, Thomas, 2017).

Selanjutnya, evaluasi juga dilakukan melalui observasi keaktifan peserta dan kemampuan mereka dalam menggunakan kursi ergonomis. Hal ini

bertujuan untuk memastikan bahwa peserta tidak saja mendapatkan pengetahuan teoritis namun juga mampu menerapkannya dalam praktek sehari-hari. Data hasil evaluasi kemudian dikategorikan menjadi baik, cukup, atau kurang berdasarkan jawaban kuesioner yang berisi 35 pertanyaan. Perbandingan antara skor *pre-test* dan *post-test* akan memberikan gambaran yang jelas tentang perubahan pengetahuan dan sikap peserta (Istiarto, Ilham Rahmatullah, Chairil Anwar, 2024).

Posisi kerja yang membungkuk selama proses pencantingan, ditambah dengan penggunaan kursi tanpa sandaran dan meja kerja yang tidak sesuai, menjadi faktor penyebab gangguan *musculoskeletal*. Studi pendahuluan di Industri Batik Katura menunjukkan bahwa sebanyak 70% pekerja melaporkan keluhan fisik setelah bekerja lebih dari empat jam tanpa peregangan. keluhan tersebut terjadi akibat posisi duduk yang statis dan membentuk "kurva C". Selain menurunkan produktivitas kerja, kondisi ini juga diperparah oleh kurangnya pengetahuan tentang ergonomi dan minimnya fasilitas pendukung, seperti kursi ergonomis, sehingga intervensi ergonomi menjadi kebutuhan mendesak untuk mengatasi masalah ini.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut dan alternatif solusi berupa media kursi ergonomis, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Pengaruh penyuluhan dengan media kursi ergonomis terhadap pengetahuan dan sikap pekerja Batik Katura Cirebon. Penelitian ini masih dalam kemampuan peneliti karena sesuai latar belakang ilmu pengetahuan peneliti, waktu penelitian, dan biaya yang masih terjangkau, dapat memperoleh bantuan

dari rekan dan keluarga, akses ke lokasi penelitian serta perizinan yang mudah diperoleh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan, rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah “Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Kursi Ergonomis Terhadap Pengetahuan Sikap Dan Praktik Pekerja Batik Katura Cirebon?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan dengan media kursi ergonomis terhadap Penggunaan Kursi Ergonomis Terhadap Pengetahuan Sikap Dan Praktik Pekerja Batik Katura Cirebon.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui peningkatan pengetahuan pekerja Batik Katura Cirebon sebelum dan setelah diberikan penyuluhan dengan media kursi ergonomis.
- b. Mengetahui perubahan sikap pekerja Batik Katura setelah diberikan penyuluhan dengan media kursi ergonomis.
- c. Mengetahui perubahan praktik kerja ergonomis setelah penyuluhan dengan media kursi ergonomis.

- d. Mengetahui perubahan keluhan nyeri punggung pekerja Batik Katura Cirebon sebelum dan setelah penyuluhan dengan media kursi ergonomis.
- e. Mengetahui perbedaan peningkatan pengetahuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah penyuluhan dengan media kursi ergonomis.
- f. Mengetahui perbedaan perubahan keluhan nyeri punggung antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah penyuluhan dengan media kursi ergonomis.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup penelitian ini yaitu bidang Kesehatan Lingkungan khususnya Pemberdayaan Masyarakat.

2. Lingkup Materi

Materi penelitian ini adalah Penyuluhan ergonomi menggunakan kursi ergonomis sebagai media untuk mencegah keluhan nyeri punggung.

3. Objek penelitian

Karyawan di Industri Batik Katura Cirebon, yang terlibat dalam berbagai tahap produksi yang membutuhkan penggunaan kursi kerja selama aktivitas kerja mereka.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan kerja industri Batik Katura, Trusmi Kulon, Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah literatur tentang adanya pengaruh metode penyuluhan dan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan di lingkungan kerja.

2. Praktis

Penggunaannya melalui penyuluhan, pekerja batik dapat mengurangi risiko keluhan pada punggung dan gangguan pada sendi. Bahan penyuluhan dengan media yang digunakan juga dapat menjadi bahan kebutuhan perusahaan dalam rangka mengetahui kebutuhan pekerja.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

| No | Nama Peneliti, Judul Penelitian, Asal Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|--|--|---|
| 1. | “Analisis Faktor Ergonomi pada UMKM Batik Tradisional Kediri” (Hilda Fauziyah, Budhi Setianto, Muh Agus Ainur Rosyid, 2023) | Hasil pengukuran ergonomi pada UMKM Batik tradisional menggunakan metode <i>cross sectional</i> dan meninjau SNI 9011:2021 | Pengukuran ergonomi dilakukan dengan observasi dan wawancara | Belum adanya intervensi hanya memberi rekomendasi |

| No | Nama Peneliti, Judul Penelitian, Asal Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|---|-------------------------------|
| 2. | <p>“Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja”</p> <p>(Muhammad Islam Nasution, Ida Umarul Mufidah, Nico Linggi Pongmasangka, Octovianus Bin Rojak, Eka Fitriani Ahmad, 2023)</p> | Pengukuran lingkungan kerja dan Latihan Peregangan | Melakukan sosialisasi dengan media <i>Power Point</i> | Media intervensi yang berbeda |
| 3. | <p>“Penerapan ergonomic di Lingkungan Kerja Pada UMKM”</p> <p>(Simanjuntak and Susetyo, 2022)</p> | Penyuluhan dengan penyampaian materi dan praktek langsung bagaimana sikap dan postur yang ergonomis | Penyuluhan terhadap sikap kerja | Intervensi yang berbeda |
| 4. | <p>“Edukasi Kesehatan kerja: Upaya Promotif dan Preventif <i>Musculoskeletal Disorder</i> (MSDs) pada Pekerja Batik Tulis di Kelompok Batik Suka Maju”</p> <p>(Nurwahida Puspitasari and Arifin, 2020)</p> | Penyuluhan dan praktek <i>stretching exercise</i> | Penyuluhan dengan metode ceramah | Media penyuluhan poster |

| No | Nama Peneliti, Judul Penelitian, Asal Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|--|---|--|
| 5. | Correlation Analysis of Ergonomic Position with the Incident of Low Back Pain in Batik Craftsmen in Proppo District, Pamekasan Regency (Kurniadi and Budiono, 2024) | Analisis korelasi dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> | Penggunaan kuesioner dalam penyuluhan | Jenis kuesioner yang digunakan |
| 6. | The effectiveness of a chair intervention in the workplace to reduce <i>musculoskeletal</i> symptoms. A systematic review (Sjan-Mari van Niekerk, 2012) | Menganalisa risiko menggunakan alat (<i>database</i>) berdasarkan Buku Pegangan Cochrane. | Mengevaluasi efektivitas kursi dalam mengurangi gejala <i>musculoskeletal</i> di tempat kerja | Penelitian tidak memiliki pengukuran sebelum/ sesudahnya dan penelitian tidak mengisolasi kursi sebagai intervensi |
| 7. | Effectiveness of Ergonomic Chair against <i>Musculoskeletal</i> Disorders in Female Batik Workers of Sragen District (Sumardiyono <i>et al.</i> , 2014) | Menganalisis keefektifan penggunaan kursi ergonomis dengan Metode Ovako Working Analysis System (OWAS) | Merancang kursi yang ergonomis dan mengevaluasi efektivitasnya | Model kursi yang telah disesuaikan |

| No | Nama Peneliti, Judul Penelitian, Asal Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|-----------------------------|-------------------------|
| 8. | A systematic review of research on sitting and working furniture ergonomic from 2012 to 2022: Analysis of assessment approaches (Yifan Bai, Khairul Manami Kamarudin, 2024) | Membandingkan semua teknik yang digunakan lebih dari tiga kali, dengan Antropometri, EMG, NMQ, kuesioner umum dan RULA. | Menganalisis aspek ergonomi | Intervensi yang berbeda |